

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dinilai sebagai tolak ukur kualitas suatu bangsa untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa sehingga kegemilangan dan permasalahannya merupakan tugas seluruh bangsa itu sendiri. Disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baginya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai usaha sadar orang dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dan berlangsung terus-menerus.² Menurut Redja Mudyaharjo, ” Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu”.³

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2010), h.1

²A.A Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Riekacipta,2001), h.9.

³Redja Mudhayarjo, *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar- Dasar pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Ed. I, Cet. Ke-5, h.3.

Pertumbuhan individu ini berkaitan erat dengan derajat sebuah bangsa, semakin tinggi derajat pendidikan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya, hal ini sejalan dengan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11 yang berbunyi.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat, hal ini menjadi dorongan semua agar terus membekali diri dengan ilmu. Ilmu pengetahuan di sini tidaklah hanya ilmu pengetahuan agama saja, melainkan seluruh ilmu pengetahuan termasuk Matematika.

Begitu pentingnya matematika, Yusuf mengatakan dalam bukunya bahwa matematika mampu melatih seseorang menjadi pemecah masalah yang terampil dengan sistematis, logis dan kritis.⁴ Kemampuan pemecahan tersebut bagian dari lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa menurut *National Council of Teaching Mathematics* (NCTM) yaitu : kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan koneksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan representasi. Lima kemampuan ini sangat penting salah satunya yang akan peneliti teliti adalah kemampuan pemecahan masalah yang merupakan jantung dari matematika menurut Branca, Branca juga menegaskan bahwa ada

⁴Yusuf Hartono, *Matematika Strategi Pemecahan Masalah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.1.

tiga interpretasi umum kenapa pemecahan masalah penting, karena pemecahan masalah sebagai tujuan mengapa matematika diajarkan, proses kegiatan yang aktif dan *basic skill*.⁵ Sehingga wajar jika NTCM merekomendasikan pemecahan masalah sebagai urutan pertama dalam pembelajaran matematika.⁶

Sejalan dengan penelitian Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, dalam jurnalnya “ Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA,” bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.⁷ Oleh karena itu, penting kiranya agar siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan metode yang tepat dan bervariasi dari seorang pendidik.

Martinis Yamin dan Ansari dalam bukunya, bahwa jika guru mengajar dengan banyak berceramah, maka tingkat pemahaman siswa hanya 20%, tetapi sebaliknya, jika siswa diminta untuk melakukan sesuatu sambil mengkomunikasikan, tingkat pemahaman siswa dapat mencapai 90%.⁸ Selaras dengan Sriraman dan English dalam jurnalnya Eva Liana, “kemampuan

⁵Goenawan Roebiyanto dan Sri Harmini, *Pemecahan Masalah Matematika*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h.15.

⁶*Ibid*, h.14.

⁷Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang, (2016): h. 159

⁸Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) h. 54.

pemecahan masalah berfungsi untuk mengembangkan pemahaman dalam penguasaan konsep.”⁹

Hasil dari penelitian yang dilakukan *The National Assesment of Education Progress* (NAEP) menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa Indonesia berhasil dengan baik menyelesaikan soal pemecahan masalah yang memuat penjumlahan/pengurangan dengan dua langkah penyelesaian.¹⁰ Hal ini, menunjukkan 70% siswa bermasalah dengan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elita Safitri, 2016, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah matematika siswa berdasarkan Taksonomi Solo,” bahwa siswa yang berkemampuan sedang hanya mencapai pada tingkatan rasional, dimana siswa sudah mampu menggunakan langkah polya namun pada pelaksanaannya masih belum optimal, begitupun dengan siswa yang berkemampuan di bawah, masih pada tahap pemecahan multisruktual yaitu hanya mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, tidak berbanding jauh dengan dari penelitian Rahmi Fitria, 2018, “ Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII SMP Dalam Pembelajaran Matematika,” bahwa siswa yang berkemampuan rendah belum memenuhi indikator pemecahan masalah seperti

⁹Eva Liana, *Pengembangan Strategi Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pecahan Pada Siswa yang Mengalami Problema Belajar Mengajar*, Tesis Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013, h.7.

¹⁰Rahmi Fitria, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII SMP Dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 4, (2018): h. 787.

tidak mampu menyelesaikan perencanaan penyelesaian masalah dan tidak menuliskan penyelesaian masalahnya.

Untuk meniasati permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. Salah satu usaha guru yaitu dengan mengkombinasikan dua model yang nyata, interaktif dan menyenangkan serta melatih pemecahan masalah matematis siswa dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipilih model pembelajaran dari kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*.

Kemudian dari penelitian Asih Nur Hidayati, 2006. “Studi Komparasi Pembelajaran PBL dan CTL Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas IX SMA Muhamadiyah 2 Surakarta.” Menunjukkan CTL lebih berpengaruh meningkatkan prestasi belajar dari pada PBL, disisi lain dalam jurnal pendidikan matematika, Husnul Laili, 2016. “Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa.” Menunjukkan bahwa PBL lebih efektif dibanding CTL ditinjau dari segi prestasi dan sebaliknya CTL lebih efektif dari PBL jika ditinjau dari segi motivasi. Karena keduanya punya kelebihan masing-masing hal ini disebabkan kedua pendekatan sama-sama baik dan punya keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkombinasikan model tersebut.

Model pembelajaran PBL dan CTL mempunyai karakteristik yang sama yaitu membangun dan menguatkan konsep, siswa sebagai *student center*, guru sebagai faslitator, dan keduanya menghadirkan konteks yang berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari, sehingga setelah pembelajaran siswa dapat memecahkan masalahnya secara kritis dengan pembelajaran yang lebih bermakna, kedua model ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal itu pembelajaran Aritmetika sosial juga menekankan pada konteks sehari-hari, sehingga kedua model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi ini, mengingat penelitian Asna Shofia, 2016.”Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII di MtsN 5 Banjar Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2016/2017” bahwa siswa masih kurang mengerti tentang konsep Aritmetika Sosial, terbukti pada hasil penelitiannya, 4 dari 7 indikator kemampuan pemahaman konsep dinyatakan dalam kualifikasi gagal, penting kiranya peneliti mengangkat materi Aritmetika sosial pada kemampuan dan pendekatan yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suriyadi, salah satu guru matematika di MTS Negeri 6 Batola, penggunaan model pembelajaran CTL pernah dilaksanakan, namun belum pernah mengkombinasikan CTL dan PBL dalam satu mata pelajaran. Mengingat pembagian kelas yang heterogen membuat tidak semua peserta didik aktif dalam pembelajaran. Hal itu terjadi karena sebagian siswa belum memahami konsep secara keseluruhan sehingga menghambat siswa untuk menyelesaikan pemecahan masalah dengan benar, jika disuguhkan soal yang berbeda banyak yang masih kebingungan dalam pengerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Kombinasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* Pada Materi Aritmetika Sosial di Kelas VII MTS Negeri 6 Batola Tahun Pelajaran 2019/2020**”

B. Definisi Operasional

Sebelum memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah-istilah berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi Aritmetika Sosial yang akan diukur berdasarkan indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu:¹¹
 - a. Memahami masalah
 - b. Membuat rencana
 - c. Melaksanakan rencana
 - d. Melihat kembali
2. Kombinasi adalah gabungan beberapa hal (pengertian, perkara, warna, pasukan dan sebagainya).¹² Kombinasi dalam penelitian ini maksudnya adalah kombinasi model pembelajaran PBL dan CTL, yaitu:

¹¹Yusuf Hartono, *Matematika Strategi Pemecahan Masalah...*,h.3.

¹²Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serbajaya, 2017), h. 347.

- a. Tahap invitasi
 - b. Orientasi siswa pada masalah
 - c. Mengorganisasi siswa untuk belajar
 - d. Tahap eksplorasi
 - e. Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok
 - f. Tahap penjelasan dan solusi,
 - g. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
 - h. Tahap pengambilan tindakan,
 - i. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau yang peneliti tulis dipembahasan selanjutnya dengan PBL didasarkan pada anggapan dari Herman bahwa PBL merupakan suatu pembelajaran yang mengacu pada empat pilar universal yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pendapat Muhson, bahwa belajar dengan permasalahan atau PBL adalah proses pembelajaran yang diawali dengan masalah-masalah dalam lingkungan suatu pekerjaan.¹³ Sintaknya adalah: Orientasi siswa pada masalah (perkenalan masalah yang akan diselesaikan), mengorganisasi siswa untuk belajar (siswa dikelompokkan untuk menyelesaikan soal), membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya

¹³Isrok'atun & Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajarn Matematika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 44.

(hasil pemikiran siswa), menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁴

4. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau yang peneliti tulis dipembahasan selanjutnya dengan CTL menurut Howey R. Keneth :
“*contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others.*”¹⁵ Sintaknya adalah:¹⁶ Tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan dan Solusi, dan tahap pengambilan tindakan.
5. Aritmetika Sosial adalah materi matematika yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, ruang lingkup Aritmetika Sosial yang dimaksud pada penelitian ini meliputi : Untung dan rugi terjadi pada kegiatan jual beli sehingga selisih harga jual dan harga beli tersebut dinyatakan dengan untung maupun rugi. Bunga tunggal adalah bunga uang yang diperoleh pada setiap akhir jangka waktu tertentu yang tidak mempengaruhi besarnya modal. Bruto, netto dan tara merupakan hal yang sering ditemui pada sebuah kemasan makanan. Bruto yaitu berat suatu barang dan kemasannya, neto yaitu berat barang tanpa kemasan, dan tara yaitu berat kemasan barang. Diskon adalah potongan harga yang diberikan oleh seorang penjual terhadap suatu barang.

¹⁴*Ibid*, h.46-47.

¹⁵*Ibid*, h. 63.

¹⁶*Ibid*, h.68-69.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran konvensional pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020?
4. Bagaimana kualifikasi kemampuan pemecahan masalah setiap indikator antara yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran konvensional pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran konvensional pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran konvensional pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020.
4. Mengetahui kualifikasi kemampuan pemecahan masalah setiap indikator antara yang menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran konvensional pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII MTS Negeri 6 Batola tahun pelajaran 2019/2020.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis memang pondasi dan jantungnya dalam mempelajari matematika serta merupakan salah satu tahapan yang urgen untuk dapat melakukan pemecahan dan penyelesaian masalah.
2. Perlu adanya kombinasi model yang punya karakteristik sama dan erat dengan kehidupan sehari-hari serta dirasa cocok untuk materi Aritmetika sosial.
3. Sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian seperti yang akan dilakukan penulis disekolah tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya dalam pembelajaran Matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dapat memberikan sumbangan ilmu dalam hal memotivasi siswa dalam belajar.

- b. Bagi guru, sebagai salah satu referensi model yang dapat dimanfaatkan untuk mata pelajaran yang lain karena dapat meningkatkan keefektifan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Bagi sekolah yang diteliti, agar dapat meningkatkan keaktifan dan keefektifan belajar sehingga memperoleh kemampuan pemecahan masalah yang baik sehingga kemampuan lainnya juga berpengaruh
- d. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam menggunakan kombinasi dua model berbasis Problem dan Kontekstual yang realistik.
- e. Bagi pembaca, agar dapat dijadikan suatu kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

G. Penelitian Terdahulu

1. Rahmi Fitria, 2018. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII SMP Dalam Pembelajaran Matematika," Jurnal Pendidikan Matematika, Program Studi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Riau. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang berkemampuan rendah kurang baik, karena masih banyak indikator pemecahan masalah yang belum terpenuhi.
2. Ari Wijayanti, Taat Wulandiri, 2016. "The Efektivitas Of The CTL Model And PBL On The Learning Achivement In The Social Studies." Jurnal Pendidikan IPS, Program Studi IPS, Universitas Negeri

Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Model PBL lebih Efektif daripada model CTL untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Mariana, Suciati Indah, 2018. “Pengaruh Pendekatan Konstektual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Palu.” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Alkhairaat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar siswa dengan rata-rata yang lebih tinggi dari pendekatan konvensional, secara terurut yaitu 84,5 dan 69,5.
4. Gisty, Nurul Alpristari, 2018. “Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Hasil belajar pada Materi Aritmetika Sosial dikelas VII MTs Swasta Taman Pendidikan Islam (TPI) Sawit Seberang.” Skripsi, Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan CTL terhadap hasil belajar siswa dengan rata-rata yang lebih tinggi dari pendekatan konvensional, secara terurut yaitu 85,63 dan 79,63.
5. Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, 2016. “Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA,” Seminar Nasional Matematika X, Program Pascasarjana, UNNES, Semarang. Menunjukkan bahwa penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui PBL dalam menghadapi MEA.

6. Husnul Laili, 2016. "Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa," Jurnal Pendidikan Matematika, IAIN Mataram. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PBL lebih efektif jika ditinjau dari prestasi belajar matematika, sedangkan CTL lebih lebih efektif jika ditinjau dari motivasi belajar matematika.
7. Muhammad Rasyid Amin, 2019. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Himpunan Kelas VII MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin," Skripsi, Jurusan Pendidikan Matematika, UIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem solving* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berada pada kategori baik.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Setiap siswa memiliki Kemampuan Pemecahan Masalah yang berbeda.
- b. Model Pembelajaran PBL dan CTL pada materi Aritmetika Sosial dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, karena matematika dapat dipelajari oleh siswa

dengan lebih menyenangkan, interaktif, aktif, realistik dan ketertarikan terhadap proses pembelajaran.

- c. Guru mengetahui pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika.

2. Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran konvensional pada Materi Aritmetika Sosial.

Ha : Terdapat perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran konvensional pada Materi Aritmetika Sosial.

I. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang Pengaruh, Kombinasi, model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*, kemampuan pemecahan masalah, indikator pemecahan masalah, dan materi Aritmetika Sosial.

BAB III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian, berisi tentang deskripsi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol, deskripsi pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, deskripsi hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup, yang berisi simpulan dan saran.